

PERAN ISTRI SEBAGAI PEKERJA BAKAL PECI DALAM MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA DI DESA WARUK KECAMATAN KARANGBINANGUN KABUPATEN LAMONGAN

Fitrotuz Zahroh

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia) fitrotuz2707@gmail.com

Oksiana Jatiningsih

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia) oksianajatiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Ketahanan keluarga yang melibatkan peran istri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti durasi situasi yang sulit dihadapi, tahapan perkembangan keluarga, sumber dukungan internal eksternal dan komitmen. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran istri sebagai pekerja bakal peci dalam membangun ketahanan keluarga. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu peran istri sebagai pekerja bakal peci dalam membangun ketahanan keluarga dari aspek ketahanan sosial-budaya. Lokasi penelitian ini di Desa Waruk, Kecamatan Karangbinangun, Kabupaten Lamongan. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria pekerja bakal peci bekerja di luar rumah, dengan durasi jam kerja > 48 jam perminggu, serta sumbangan pendapatan tinggi yaitu pendapatan istri >50%, serta aktif mengikuti kegiatan di lingkungan masyarakat dan didapat enam subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman melalui empat tahapan dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data disandingkan dengan teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton. Terdapat tujuh cara yang dilakukan dalam membangun ketahanan keluarga yaitu: 1) mengatur waktu, 2) manajemen diri, 3) melakukan skala prioritas, 4) berkolaborasi, 5) menjalin hubungan baik, 6) mengikuti kegiatan PKK, 7) memperkuat pemahaman agama. Hasil penelitian menunjukkan *equilibrium* (keseimbangan) dalam keluarga akan tercapai jika peran dijalankan dengan baik oleh pemegang peran. Namun, dalam hal ini ada faktor lain yaitu nilai yang dianut oleh istri yang bekerja sebagai bakal peci yaitu nilai *nrimo* dan sabar yang kemudian hal tersebut menjadi dorongan internal yang membentuk perilaku dan keputusan subjek penelitian ikhlas dalam menjalankan dualism peran. Hal tersebut menjadi kunci terbentuknya ketahanan keluarga.

Kata Kunci: Pekerja Bakal Peci, Istri, Ketahanan Keluarga, Sosial Budaya

Abstract

Family resilience involving the role of the wife is influenced by several factors such as the duration of difficult situation to face, the stage of family development, eksternal sources of internal support and commitment. The aim of this research is to describe the role of the wife as a future worker in building family resilience. This research approach is qualitative. The focus of this research is the role of wives as future workers in building family resilience from the aspect of socio-cultural resilience. The location of this research is Waruk Village, Karangbinangun District, Lamongan Regency. The selection of subjects was carried out using a purposive sampling technique based on the criteria of workers who would work outside the home, with working hours > 48 hours per week, as well as a high income contribution, namely the wife's income > 50%, and actively participating in activities in the community and six research subjects were obtained. Data was collected through in-depth interviews. The data analysis technique uses the Miles and Huberman technique through four stages of data collection, data reduction, data presentation and data verification compared to Robert K. Merton's structural functionalism theory. There are seven ways to build family resilience, namely: 1) managing time, 2) self-management, 3) prioritizing, 4) collaborating, 5) establishing good relationships, 6) participating in PKK activities, 7) strengthening understanding of religion. The research results show that equilibrium in the family will be achieved if the roles are carried out well by the role holders. However, in this case there is another factor, namely the values held by the wife who works as a bridesmaid, namely the values of respect and patience, which then become internal encouragement that shapes the behavior and decisions of research subjects who are sincere in carrying out role dualism. This is the key to forming family resilience.

Keywords: Peci Worker, Wives, Family Resilience, Socio-cultural

PENDAHULUAN

Secara umum, suami-istri di dalam keluarga memiliki perannya masing-masing. Peran tersebut menentukan

bagaimana kedudukan dan tugas utama fungsi seseorang dalam sebuah keluarga atau yang disebut dengan peran. Seorang suami berhubungan pada sektor publik yaitu

bekerja mencari nafkah dan perlindungan terhadap keluarga. Sedangkan istri berhubungan dengan peran domestik seperti merawat, menjaga dan melayani suami.

Pemikiran masyarakat yang menyatakan bahwa perbedaan peran perempuan dan peran laki-laki adalah sebuah kodrat, sehingga hal tersebut tidak bisa dihindari dan harus diterima. Perbedaan biologis tersebut memberikan indikasi dan akibat bahwa peran dan tugas tersebut berbeda. Menurut Sakina (2017:72), mengemukakan bahwa sejak masa lalu, budaya masyarakat dunia sudah memposisikan laki-laki pada hirarki atas, sedangkan perempuan menempati posisi kelas dua. Kemudian, perempuan terus dikonotasikan sebagai orang yang bekerja di sektor domestik (*homemaker*) yang dinilai tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan di luar rumah tangga secara aktif sehingga perannya hanya sekedar kegiatan di dalam rumah tidak lebih dari itu (Tuwu, 2018:64). Seorang istri yang bekerja dan berkarir serta mengembangkan bakatnya dianggap menyalahi kodrat seorang perempuan.

Pada realitanya seiring dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin kompleks, setiap keluarga kemudian berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut salah satu cara yang dilakukan adalah dengan istri bekerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua suami dalam sebuah keluarga sebagai tulang punggung keluarga dan istri hanya sebagai ibu rumah tangga. Tapi, terdapat sebuah keluarga dengan kondisi suami-istri bekerja sama dalam upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya.

Pada beberapa keluarga yang istrinya yang bekerja, ditemui kondisi keluarga dengan pendapatan istri lebih besar dari pendapatan suami. Pada kondisi tersebut berdampak terhadap dinamika ketahanan keluarga. Menurut Killewald (2016:707), mengemukakan bahwa pernikahan akan mengalami resiko perceraian 33% lebih tinggi ketika penghasilan istri lebih besar dari suami. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi & Setiawan (2019:130), bahwa faktor pemicu kuat terjadinya perceraian dalam rumah tangga salah satunya diakibatkan adanya ketimpangan pendapatan antara suami-istri. Jadi ketika pendapatan istri lebih besar dari suami dapat menjadi salah satu pemicu perselisihan yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian.

Dalam budaya patriarki suami memiliki kewajiban mencari nafkah dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, dan jika suami tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut akan berdampak terhadap dirinya. Menurut Abrar & Nurjanah (2016:18), penyebab konflik yang diakibatkan oleh pendapatan istri yang lebih besar dari suami dalam keluarga biasanya ditimbulkan karena ketidaknyamanan

suami. Hal ini sejalan dengan temuan pada penelitian Paputungan, Akhrani, & Pratiwi (2013:16), keluarga dengan pendapatan istri lebih besar dari suami akan menimbulkan ketidaknyamanan oleh suami, suami malu dan merasa rendah diri karena pendapatannya lebih kecil dari istri. Kondisi tersebut tidak terlepas dari budaya patriarki yang mengkonstruksikan peran suami dalam rumah tangga sebagai pencari nafkah dan ketika suami tidak dapat memenuhi tuntutan tersebut maka konsekuensinya dapat dicap sebagai suami yang tidak becus.

Keterlibatan istri dalam pekerjaan publik membawa konsekuensi adanya multiperan yakni peran sebagai istri, sebagai pekerja dan peran di masyarakat. Ketika istri ikut berperan dalam mencari nafkah dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga, tanggung jawab atas kegiatan yang ada di dalam rumah masih dibebankan terhadap istri (Nasdian, 2015:301). Peran ganda akan membawa dampak yang cukup dilematis pada istri dalam menjalankan multiperannya baik sebagai ibu rumah tangga, pekerja maupun sebagai anggota masyarakat, hal tersebut dapat menimbulkan persoalan yang cukup pelik dalam diri pekerja perempuan untuk dapat mengoptimalkan perannya (Nurlela, 2003:286). Konsekuensi atas pilihan istri untuk bekerja di luar rumah mengharuskan istri untuk pandai dalam mengelola waktu agar peran lain juga tetap dapat dijalankan dengan baik. Ketika tidak mampu menjalankan dengan baik maka persoalan yang dapat ditimbulkan ketika yaitu bagaimana istri dalam mengatur waktu untuk keluarga, mengurus rumah tangga, hingga persoalan partisipasi dalam kegiatan yang ada di masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Multiperan yang dijalankan istri sama-sama membutuhkan tenaga, waktu, pikiran serta perhatian sehingga ketika salah satu peran dijalankan dengan baik maka peran yang lain dapat terabaikan. Selain berdampak terhadap dinamika keluarga, istri yang bekerja juga membawa dampak bagi partisipasinya dalam kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. Istri yang bekerja di luar rumah berpengaruh terhadap kurangnya waktu berkumpul keluarga dan kegiatan masyarakat yang mengakibatkan adanya potensi jarak kedekatan anggota keluarga dan persoalan sosial yang lainnya (Holijah, 2019:63). Kesibukkan istri dalam menjalankan pekerjaannya sehingga waktu dan perhatian dalam mengurus keluarga menjadi berkurang dan partisipasinya dalam kegiatan sosial di masyarakat menjadi rendah.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil yang ada di dalam masyarakat sehingga ketahanan sebuah keluarga merupakan pondasi dari ketahanan sebuah bangsa. Ketahanan sebuah bangsa ditentukan oleh

ketahanan keluarga baik dari aspek ekonomi, sosial budaya, agama, pendidikan, ketahanan semua hal tersebut berawal dari satu hal yaitu ketahanan keluarga. Menurut Fanani & Bandonono (2018:23), ketahanan nasional dikenal dengan ketahanan berlapis, ketahanan berlapis yang dimaksud adalah ketahanan nasional harus dibangun dimulai dari ketahanan yang paling mendasar yaitu ketahanan individu, ketahanan keluarga, ketahanan masyarakat, dan ketahanan nasional. Selain itu, padangan lain dari Soedarsono (1997:53), ketahanan pribadi yang kuat secara imbal balik memberi pengaruh pada ketahanan keluarga yang pada gilirannya secara bertahap akan ditumbuh kembangkannya ketahanan lingkungan dan daerah dan pada akhirnya akan terwujud ketahanan nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketahanan keluarga adalah dasar terbentuknya ketahanan nasional karena keluarga sebagai sistem mikro yang dapat mempengaruhi sistem yang lebih besar.

Ketahanan keluarga tercermin ketika keluarga dapat mengakses sumber daya dan pendapatan secara berkelanjutan dan memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Menurut Alie & Elanda (2020:31), kebutuhan tersebut meliputi pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, perumahan, kesempatan pendidikan, dan waktu untuk integrasi sosial dan partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat. Kemampuan menyesuaikan diri untuk mengatasi hambatan berupa tantangan (tingkat risiko dan stres) dan ancaman terhadap kesejahteraan sosial merupakan perspektif lain dari gagasan ketahanan keluarga. Kemampuan suatu keluarga dalam menangkis atau mempertahankan diri terhadap berbagai persoalan atau ancaman terhadap kehidupan, baik yang berasal dari dalam maupun luar keluarga, seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, atau negara dikenal dengan istilah ketahanan keluarga.

Konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga dirumuskan sebagai berikut dalam Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga: 1) Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga; 2) Ketahanan Fisik; 3) Ketahanan Ekonomi; 4) Ketahanan Psikologis Sosial; dan 5) Ketahanan Sosial Budaya. Fokus penelitian yang akan diteliti mengenai aspek ketahanan sosial-budaya, karena ketahanan keluarga merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dan kebudayaan. Sebagai istri yang bekerja mereka merupakan makhluk sosial membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri, sebagai anggota masyarakat tentu mereka memiliki peran yang diharapkan atau diinginkan oleh masyarakat misalnya turut serta dalam kegiatan rukun tetangga, rukun warga, gotong royong serta kegiatan masyarakat yang lain

Desa Waruk adalah salah satu wilayah di Kecamatan Karangbinangun, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur dengan luas 274 ha. Berdasarkan data administrasi Desa Waruk, jumlah keluarga di Desa Waruk tercatat sebanyak 307 Kepala Keluarga. Dari jumlah itu, sebagian besar istri di Desa Waruk bekerja dengan mata pencaharian bermacam-macam, yang dijelaskan pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Jumlah Istri yang Bekerja Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Waruk

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pekerja Bakal Peci	86
2.	Buruh Tani	79
3.	Guru	22
4.	Pedangan	34
5.	Penjahit	5

Sumber: Profil Desa Waruk 2023

Hasil pengamatan sementara Desa Waruk terkenal dengan industri rumah tangga bakal peci. Bakal peci yakni bahan yang nantinya akan dirangkai menjadi peci, yang terdiri atas "tapuk" sebagai bagian atap peci dan "badan" sebagai bagian samping dari peci. Di Desa Waruk banyak istilah yang digunakan dalam penamaan bakal peci, masyarakat biasa menyebut *bakalan*, *garapan*, dan *bos-bosan*. Sehingga, istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis pekerjaan para pekerja bakal peci adalah dengan sebutan *ngebos*. Kegiatan tersebut sudah dijalankan selama puluhan tahun, dan sebagian produknya dipasarkan di Lamongan dan Gresik. Sebagian besar pekerjaannya adalah perempuan, perempuan yang bekerja sebagian besar sudah berumah tangga sehingga berstatus sebagai istri dan ibu rumah tangga. Oleh karena itu, mereka menjalankan multiperan yaitu sebagai ibu rumah tangga, sebagai pekerja bakal peci dan sebagai anggota masyarakat. Industri rumah tangga bakal peci adalah salah satu penopang perekonomian bagi warga sekitar, mereka sangat terbantu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Terdapat 86 istri di Desa Waruk yang bekerja sebagai pekerja bakal peci, dengan rata-rata menyelesaikan 70 kodi bakal peci setiap harinya, setiap kodi memperoleh upah 1000 rupiah. Jika dikalikan 70 kodi maka mendapat 70.000 rupiah. Melihat dari perhitungan tersebut maka bisa dilihat istri di Desa Waruk jika dibuat pendapatan per bulan maka pendapatan istri yang bekerja menjadi pekerja bakal peci mendapatkan uang 2.100.000 rupiah.

Latar belakang Istri yang bekerja di industri bakal peci sebagian besar berlatar belakang pendidikan SLTA. Para pekerja bakal peci bekerja dari hari Sabtu sampai

Kamis mulai pukul 07.00-16.00 WIB, bahkan ada beberapa pekerja yang lembur di rumah. Dampak dari kesibukan istri yang bekerja yaitu waktu untuk keluarga berkurang, termasuk dalam menjalankan peran dan fungsinya. Melihat dampak yang dapat dialami istri yang bekerja dalam keluarga tentu hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana istri yang bekerja berperan dalam keluarga baik peran sebagai seorang isteri, seorang ibu, pekerja maupun sebagai anggota masyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa banyak keluarga yang rapuh disebabkan oleh istri yang bekerja seperti penelitian Rahmadana & Ahmad (2022), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor istri yang bekerja terhadap peningkatan angka perceraian yang sangat tinggi di Desa Bungadidi. Sebagian besar istri bekerja di sektor informal seperti sebagai petani, pedagang, karyawan dan sektor formal seperti PNS. Waite dan Gallagher (2000), menunjukkan bahwa konflik dan ketegangan akan meningkat jika pasangan suami dan istri bekerja. Hal ini disebabkan oleh istri yang banyak menghabiskan waktu di luar rumah cenderung membuat urusan rumah tangga dan pengasuhan terabaikan. Penelitian dari Hasanah (2019), menunjukkan faktor penyebab perempuan yang bekerja bercerai disebabkan faktor ekonomi, ketidakharmonisan dan curahan waktu dalam keluarga yang kurang. Alasan mengapa istri yang bekerja bercerai bukan merupakan variabel tunggal sebuah perceraian terjadi, ada variabel lain yang menyebabkan terjadinya perceraian seperti, ekonomi, ikut campur pihak ketiga, pernikahan dini, konflik yang terjadi terus menerus. Ada juga hal positif yang terjadi ketika istri memiliki untuk bekerja seperti istri berdaya dan dapat mengambil keputusan.

Pada kenyataannya, menjadi istri yang bekerja tidaklah mudah, mereka bekerja dari pagi sampai sore sehingga dengan jam kerja yang padat tersebut mereka dituntut tetap dapat menjalankan perannya sebagai istri sekaligus sebagai pekerja dan peran sosial sebagai anggota masyarakat di lingkungan sekitarnya. Berbagai peran yang harus dijalani istri yang bekerja, membuat mereka jarang bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat. Hal tersebut tidak terjadi pada istri sebagai pekerja bakal peci di Desa Waruk, istri sebagai pekerja bakal peci yang mampu menjalankan berbagai perannya baik sebagai istri, pekerja maupun peran sosial melalui partisipasinya dalam berbagai kegiatan di masyarakat.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan di atas, mengenai banyaknya peran istri yang harus dijalankan yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi dinamika keluarga serta ketahanan keluarga dan peran sosial di lingkungan masyarakat, mereka dapat menyeimbangkan

berbagai peran baik sebagai ibu rumah tangga, pekerja dan sebagai anggota masyarakat yaitu dengan terlibat dalam kegiatan masyarakat serta dengan kondisi keluarga dengan pendapatan istri lebih besar dari suami yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi ketahanan keluarga. Namun, kehidupan keluarga subjek penelitian masih utuh sehingga keutuhan keluarga istri sebagai pekerja bakal peci menggambarkan ketahanan sebuah keluarga. Dalam hal ini, penelitian ini akan melihat bagaimana peran istri sebagai pekerja bakal peci dalam membangun ketahanan keluarga di Desa Waruk, Kecamatan Karangbinangun, Kabupaten Lamongan.

Istilah peran sudah menjadi istilah yang sering didengar masyarakat untuk menggambarkan perilaku yang diharapkan oleh banyak orang mengenai status seseorang. Lebih lanjut lagi dikatakan, peran (*role*) merupakan perilaku yang diharapkan dari individu atau kelompok yang mempunyai status (Horton & Hunt, 1996:118). Seseorang atau sekelompok masyarakat memiliki status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Peran istri sebagai pekerja bakal peci yang dikaji dalam penelitian ini adalah tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari istri dalam kaitannya dengan statusnya. Peran istri yang bekerja selain peran sebagai pekerja, sebagai ibu rumah tangga dan peran sebagai anggota masyarakat. Sehingga bagaimana peran yang dilakukan istri yang bekerja sebagai pekerja bakal peci dengan berbagai kondisi yang dihadapi dapat membangun ketahanan keluarga.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsional struktural dari Robert K. Merton. Teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton menekankan kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifes dan keseimbangan (*equilibrium*) (Ritzer, 2007:21). Menurut teori ini masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk *equilibrium*. Penerapan teori struktural fungsional dalam konteks keluarga terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Teori Merton melihat bahwa keluarga sebagai sebuah sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Begitu juga dengan apa yang terjadi pada subjek penelitian terkait alokasi peran yaitu suami dalam menjalankan peran mencari nafkah tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga, maka istri ikut mengambil peran dalam mencari nafkah, hal ini jelas merupakan suatu yang fungsional bagi laki-laki dan juga keluarga. Namun, bagi istri yang harus mengemban peran ganda hal tersebut jelas merupakan suatu yang disfungsional atau

bahkan nonfungsional karena jika tidak berkerja maka kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi.

Dalam teori Robert K. Merton *equilibrium* (keseimbangan) tercapai jika peran dijalankan dengan baik oleh pemegang peran. Namun, dalam hal ini ada faktor lain yang mempengaruhi *equilibrium* dalam keluarga yaitu nilai yang dianut oleh subjek penelitian yaitu nilai *nrimo* dan sabar yang kemudian hal tersebut menjadi dorongan internal yang membentuk perilaku dan keputusan subjek penelitian sehingga ikhlas dalam menjalankan dualisme peran. Hal tersebut yang menjadi kunci terbentuknya ketahanan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran istri sebagai pekerja bakal peci dalam membangun ketahanan keluarga. Lokasi penelitian ini di Desa Waruk, Kecamatan Karangbinangun, Kabupaten Lamongan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Alasan memilih lokasi ini adalah berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, adanya industri rumah tangga bakal peci yang pekerjanya mayoritas perempuan dan sudah berumah tangga dan masih aktif mengikuti berbagai kegiatan di masyarakat.

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling*. Pengambilan ini berdasarkan pada penelitian tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus tertentu, sehingga *pusposive sampling* ini tergantung pada tujuan fokus penelitian. Kriteria subjek penelitian yaitu yang bekerja sebagai pekerja bakal peci yang bekerja di luar rumah, dengan durasi jam kerja > 48 jam perminggu, serta sumbangan pendapatan tinggi, yaitu pendapatan istri >50% dari pendapatan keluarga dan aktif mengikuti kegiatan di lingkungan masyarakat. Alasan pemilihan subjek tersebut karena pada kondisi tersebut memiliki resiko konflik dalam keluarga yang tinggi. Dalam hal ini subjek penelitian pada penelitian ini yakni enam istri yang bekerja sebagai pekerja bakal peci pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Anak
1	Imro	32	SMA	Batita MI
2	Luluk	34	SMA	MTs
3	Reni	34	SMA	Balita MI
4	Zumaroh	42	SMA	MA MTs
5	Istiqomah	43	SMA	MA MTs
6	Supiah	45	SMA	Tidak

				Sekolah MA
--	--	--	--	---------------

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu peran yang dilakukan istri sebagai pekerja bakal peci dalam membangun ketahanan. Ketahanan keluarga dalam penelitian ini yaitu ketahanan dari aspek sosial-budaya. Dalam hal ini aspek ketahanan sosial-budaya mencakup kepedulian sosial, keeratan sosial dan ketaatan beragama. Pertama yang menjadi fokus penelitian ini adalah kepedulian sosial, yaitu peran istri yang bekerja terkait sikap kemanusiaan yang meliputi minat dan ketertarikan untuk membantu sesama manusia. Kedua, yaitu keeratan sosial, mengenai peran yang dilakukan istri yang bekerja dalam partisipasinya terhadap kegiatan sosial, tidak hanya pada anggota keluarga tetapi juga dengan masyarakat sekitar haruslah meningkatkan rasa kekeluargaan dengan cara ikut serta dalam kegiatan sosial maupun kegiatan organisasi di lingkungan masyarakat. Ketiga, yaitu ketaatan beragama mengenai peran yang dilakukan istri yang bekerja berpartisipasi terhadap kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui cara lisan maupun tertulis sebagai bentuk dari jawaban peran istri yang bekerja dalam membangun ketahanan keluarga. Dalam hal ini penelitian ini, sumber data yang digunakan yakni sumber data primer. Data primer didapatkan secara langsung melalui pengamatan (Creswell, 2016:274). Data primer ini berasal dari subjek penelitian yaitu istri sebagai pekerja bakal peci dalam membangun ketahanan keluarga di Desa Waruk Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan.

Data dikumpulkan melalui wawancara. Tujuan dari wawancara mendalam ini adalah menggali informasi terkait data yang diperlukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian mengenai peran istri sebagai pekerja bakal peci dalam membangun ketahanan keluarga. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung. Wawancara mendalam dilakukan di tempat subjek penelitian berada agar merasa nyaman ketika dilakukan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:183), aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yang pertama yaitu *Data Reduction*, data wawancara yang diperoleh dari subjek penelitian yang telah terkumpul kemudian direduksi datanya terkait peran istri sebagai pekerja bakal peci dalam membangun ketahanan keluarga aspek ketahanan sosial-budaya. Kemudian, dilakukan penyajian daya dalam bentuk naratif terkait peran istri sebagai

pekerja bakal peci dalam membangun ketahanan keluarga. Selanjutnya yaitu, *Conclusion drawing/verification*, langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui penelitian dengan mengadakan wawancara mendalam. Selama penelitian difokuskan terhadap kegiatan dan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh istri yang bekerja sebagai pekerja bakal peci di Desa Waruk dalam membangun ketahanan keluarga. Desa Waruk termasuk desa di daerah pelosok dan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani tambak memiliki jarak tempuh yang relatif jauh dari pusat pemerintahan. Selain itu, Desa Waruk terkenal dengan industri rumah tangga berupa bakal peci. Industri rumahan bakal peci di Desa Waruk banyak melibatkan perempuan sebagai pekerja. Perempuan yang bekerja sebagai pekerja bakal peci sebagian besar berstatus sebagai ibu rumah tangga. Di dalam penelitian ini ada tujuh tema yang muncul yaitu: 1.) Mengatur Waktu, 2) Manajemen Diri, 3) Melakukan Skala Prioritas, 4) Berolaborasi, 5) Menjalin Hubungan Baik, 6) Mengikuti kegiatan PKK, 7) Memperkuat Pemahaman Agama.

Mengatur Waktu

Bagi istri yang bekerja tidak mudah menjalankan tugas dan tanggung jawab sekaligus, baik itu di tempat bekerja maupun di rumah. Namun, bukan berarti mereka harus mementingkan salah satunya, melainkan mereka harus pandai dalam membagi waktunya. Bagi perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki pekerjaan pastinya sudah mempersiapkan diri terhadap setiap persoalan-persoalan yang akan dihadapi, sehingga istri yang bekerja memiliki cara dalam membentuk ketahanan keluarganya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Supiah (45), sebagai berikut.

“...*Yo karek pinter-pinter ngatur waktune mbak, wong wedok kan pancene ngono melek matane melek penggaweane isuk nek wis tangi kan yo terus masak-masak ngono iku iso ae nek wedok iku, contohe jam enem sampe pitu masak terus lanjut kerjo kan ono istirahatate gak kerjo terus, nek istirahat atau prei yo kumpul-kumpul karo keluarga anak.....*” (artinya “ya bagaimana pintar-pinter mengatur waktu mbak, perempuan kan seperti itu kalau sudah bangun ya pekerjaannya ada saja, pagi kalau sudah bangun ya masak seperti itu perempuan bisa saja contohnya jam enam sampai tujuh masak kemudian lanjut kerja dan ada waktu istirahat tidak kerja terus, kalau istirahat atau libur ya kumpul-kumpul sama keluarga dan anak”) (Wawancara 27/12/2023)

Sebanding dengan yang dikatakan oleh ibu Luluk (34) terkait peran yang dilakukan sebagai berikut.

“...*Kudu pinter-pinter ngatur koyo kegiatan kan akeh sing dino jumat pas waktu libur dadi iso melok ono sing awan ono sing bengi, nek nyuci iso isuk masak yo isuk pokoke iso mbagi waktu pinter-pinter ngatur waktu...*” (artinya “ harus pintar-pinter mengatur waktu seperti kegiatan kan banyak yang hari jumat pas waktu libur jadi bisa ikut, ada yang kegiatan siang ada yang malam, kalau mencuci bisa pagi masak ya pagi yang penting bisa membagi waktu pintar-pinter mengatur waktu”) (Wawancara 25/08/2023)

Untuk mengatasi banyaknya kegiatan yang subjek penelitian mengatur waktu, melalui pembagian waktu pekerjaan dapat dijalankan dengan baik tanpa harus mengabaikan peran yang lainnya, pada waktu pagi digunakan untuk mengurus kebutuhan keluarga kemudian lanjut kerja dan waktu istirahat atau waktu libur digunakan untuk berkumpul bersama keluarga, maka semua kegiatan dapat berjalan dengan baik sehingga tidak ada peran yang diabaikan. Di Desa Waruk sendiri banyak kegiatan masyarakat yang diadakan pada hari jumat saat waktu libur bagi pekerja bakal peci, sehingga mereka dapat mempergunakan waktu untuk mengikuti berbagai kegiatan masyarakat. Sejalan juga dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Imro (32), sebagai berikut.

“...*Nek bendino kan wis ono jame dewe-dewe isuk masak, umba-umba atau opo sak durunge budal kerjo kan wis ono jame dewe, jam pitu sampe jam papat engko nek moleh penggaweane iku mau sing durung tutuk yo dimarikno, engko bengi bee anakku njaluk diwangi nggae PR yo mari maghrib, yo wis ono pembagiane dewe-dewe ngono ae...*” (artinya “kalau setiap hari kan sudah ada jamnya sendiri-sendiri, pagi masak dan nyuci atau apa sebelum berangkat kerja, kerja sudah ada jamnya jam tujuh sampai jam empat sore nanti kalau sudah pulang pekerjaan tadi yang belum selesai di rumah diselesaikan, nanti kalau anak saya minta ditemani mengerjakan tugas sekolah ya setelah maghrib ya sudah ada pembagiannya sendiri-sendiri gitu saja”) (Minggu, 25/08/2023)

Sebanding dengan yang dikatakan oleh ibu Zumaroh (42) terkait peran yang dilakukan sebagai berikut.

“...*Masak terus nyapu-nyapu jam enem lagek budal mbak, terus masalah kegiatan sing enteng yo ono anakku wedok nok omah terus sing durung mari engko kan jam papat wis mari engko tak marikno nek mari kerjo, pokoke yo waktune tak atur isuk masak sek, terus ngebos nek wis mari yo iso kumpul keluarga nek bengi..*” (artinya “ masak terus membersihkan rumah jam enam baru berangkat mbak, terus masalah kegiatan yang ringan kan ada anak perempuan saya di rumah terus yang belum selesai nanti jam empat kan kerjanya sudah selesai nanti saya selesaikan setelah kerja, pokoknya ya waktunya diatur pagi untuk masak dulu, kemudian bekerja kalau selesai ya bisa kumpul bersama keluarga kalau malam”) (Wawancara 27/12/2023)

Berdasarkan beberapa pernyataan subjek penelitian dapat diketahui bahwa sangat jelas terlihat peran yang mereka lakukan dalam mewujudkan ketahanan keluarganya tidak jauh berbeda yaitu mengatur waktu, bagaimana cara memanfaatkan waktu yang ada untuk bisa berkumpul bersama keluarga, serta membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga tanpa harus mengabaikan yang lainnya. Subjek penelitian memposisikan dirinya pada tempatnya kapan harus menjadi seorang istri, kapan menjadi seorang ibu dan kapan menjadi seorang pekerja sehingga semua kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Manajemen Diri

Mengelola Perasaan

Menjadi istri yang bekerja sangat rentan terhadap stres dan tekanan ditambah adanya kondisi perbedaan pendapatan yaitu pendapatan istri lebih banyak dari suami juga sering menjadi persoalan bahkan tidak jarang berujung terjadinya perceraian, sehingga perlu adanya upaya untuk mengatasi hal tersebut. Bagi subjek penelitian, kondisi perbedaan pendapatan antara suami-istri bukan menjadi persoalan serius karena hal tersebut sudah disepakati sebelumnya, mengenai pembagian tugas rumah tangga yang adil dan sesuai dengan keahlian masing-masing seperti istri sebagai pekerja bakal peci dan suami bekerja di sawah sehingga sama-sama bekerja, meskipun pendapatan istri lebih besar ada nilai *“nrimo”* menerima berapapun pendapatan suami yang penting saling melengkapi dan komunikasi yang baik, dan mengola bagaimana pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan keluarga, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh ibu Supiah (45), sebagai berikut.

“...Yo gak lapo-lapo soale masalah penggawean kan ono sing iso dilakoni wong lanang ono sing iso dilakoni wong wedok, koyo aku kan ngebos terus bojoku nang sawah, bojoku kan gak oleh duwet soale nggarap nok sawah dewe dadi yo gak atek ngeroso gajiku luwih akeh sing penting kabeh iso cukup, terus yo sing penting saling ngelengkapi karo musyawarah nek oleh titik yo diatur piye iso cukup ngono ae iku mau kan penggawean wis dibagi sing lanang nang sawah aku ngebos...” (artinya “ya tidak apa-apa karena masalah pekerjaan kan ada yang bisa dikerjakan laki-laki ada yang bisa dikerjakan perempuan, seperti saya kan ngebos terus suami saya di sawah, suami saya kan tidak dapat uang karena kerja di sawah sendiri jadi ya tidak perlu merasa gaji saya lebih banyak yang penting semua bisa cukup, kalau dapat sedikit ya diatur bagaimana bisa cukup gitu saja itu tadi kan pekerjaannya sudah dibagi suami ke sawah saya ngebos”) (Wawancara 27/12/2023)

Sebanding dengan yang dikatakan oleh suami ibu Zumaroh (42), sebagai berikut.

“...Nek nok deso gak lapo-lapo soale uripe sederhana, aku gak ono pikiran wong wedok luwih gedhe timbang wong lanang soale yo neriman, terus yo gak atek mbedakno bayaranku luwih titik bayarnku luwih akeh soale iku nggarai ono masalah, diarani rumah tangga yo saling menghargai, nek wong lanang kerjo pendapatane titik sak gak-gake kan wis usaha dene pengeran iku sing manci rejeki pokoke sabar terus ndungo cukup soale urip nok deso sisan nek gak ndue jangan njaluk-njaluk tonggo dikei tonggo...” (artinya “kalau di desa tidak ada apa-apa karena hidup sederhana, saya tidak ada pikiran perempuan lebih besar dari laki-laki karena ya menerima, terus ya tidak membedakan bayaran saya lebih sedikit bayaran saya lebih besar karena hal tersebut mengakibatkan ada masalah, dinamakan rumah tangga ya saling menghargai, kalau kerja pendapatan laki-laki sedikit setidaknya kan sudah berusaha dan Tuhan sudah menjatah rizki yang penting sabar lalu berdoa supaya cukup karena hidup di desa juga jadi kalau tidak punya sayur ya minta tetangga nanti dikasih tetangga”) (Wawancara 25/12/2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dalam rumah tangga istri sebagai pekerja bakal peci yaitu adanya sikap *nrimo* yang artinya menerima segala kondisi bahwa pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan sehingga bekerja merupakan pilihan yang dilakukan dalam upaya membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga, serta adanya nilai sabar menerima kondisi dan resiko ketika bekerja agar keutuhan keluarga tetap terjaga menjadi kunci ketahanan keluarga. Selain itu, yang paling penting bagi subjek penelitian adalah suami sudah menjalankan peran dalam mencari nafkah meskipun pendapatan suami tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga karena berapapun pendapatan yang diperoleh suami ada kuasa dari Tuhan. Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Istiqomah (43), sebagai berikut.

“...Diarani rumah tangga yo sakno nyawang wong lanang, dadi yo diwangi nyambut gawe, aku yo menyadari niat ngewangi mbantu ekonomi masio gajiku luwih akeh yo gak masalah, masio pegel-pegel titik yo nek pegel istirahat ngono ae, gak terus tetet tuwet dadi iku sing nggarai rame, bener wedok iso ngewangi wong lanang nyambut gawe tapi dee posisi kok kerjo pegel yo aku wis gak atek mureng-mureng mbati engko tambah perang baka nok omah...” (artinya “dinamakan rumah tangga ya kasihan melihat suami jadi ya membantu bekerja, saya juga menyadari niatnya memang membantu ekonomi meskipun gaji saya lebih banyak ya tidak masalah, meskipun capek ya istirahat gitu aja tidak harus marah-marah jadi itu yang membuat ribut, memang benar perempuan itu membantu suami bekerja tapi kan posisinya kok kerja capek saya ya tidak usah marah-marah nanti

malah jadi ada pertikaian di rumah”) (Wawancara 25/12/2023)

Sebanding dengan yang dikatakan oleh suami ibu Zumaroh (42), sebagai berikut.

“...Teko awal wis nggae komitmen mbak, rumah tangga kan yo ono pasang surute bien gajine bojoku luwih akeh timbang aku, saiki gajiku luwih akeh, mene sopo ngerti gajine bojoku luwih akeh timbang aku, ngono iku wis tak pasrahno nang gusti Allah dan ngono iku wis diomongno bareng-bareng dadi wis saling paham lah...” (artinya “dari awal sudah ada komitmen mbak, rumah tangga kan ya ada pasang surutnya dulu gaji suami saya lebih banyak dari saya, sekarang gaji saya lebih banyak dari suami saya siapa tau nanti gaji suami saya lebih banyak dari saya, hal seperti itu saya pasrahkan saja pada Tuhan dan hal seperti itu sudah dibicarakan sama-sama jadi sudah saling memahami lah”)

Ada perasaan kasihan kepada suami ketika sudah bekerja dan tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga istri memutuskan membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, meskipun dengan resiko kelelahan ketika bekerja, hal tersebut diatasi dengan melakukan manajemen diri yaitu dengan mengendalikan perasaan dan dengan beristirahat, dengan manajemen diri maka dapat menghindari konflik yang timbul dalam keluarga. Selain itu, adanya komunikasi dengan suami dan perasaan saling memahami.

Dari beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwasanya dalam menghadapi kondisi pendapatan istri lebih besar dari suami subjek penelitian mengelola perasaan. Adanya nilai *nrimo* dan sabar yang dianut oleh para subjek penelitian, mempengaruhi sikap dan perilaku mereka sehingga adanya penerimaan mengenai segala kondisi yang terjadi, hal tersebut kemudian memberikan kontribusi positif dan mendukung ketahanan keluarga.

Menghindari Gosip Tetangga

Sebagai makhluk sosial istri juga membutuhkan kehadiran orang lain dalam bersosialisasi di lingkungannya, pada masyarakat pedesaan seperti masyarakat di Desa Waruk kegiatan gosip memang lekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, karakteristik orang desa yang suka berkumpul sambil berbincang-bincang menyebabkan siapapun bisa menjadi bahan pembicaraan tetangga. Kegiatan tersebut dapat berdampak negatif terhadap ibu-ibu rumah tangga yakni dapat menyebabkan terjadinya konflik atau bahkan dapat mengakibatkan terjadinya perceraian dalam rumah tangga. Subjek penelitian berusaha untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang ada di masyarakat dalam upaya untuk menjaga keluarga agar terhidar dari gosip tetangga. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Reni (34) yang mengatakan bahwa “...Yo rewang mbak nek sek keluarga

cedek, tonggo cedek yo rewang, nek kematian yo pasti teko nek gak teko yo dirasani karo tonggo” (artinya “ya ikut membantu mbak kalau masih keluarga dekat, tetangga dekat ya ikut membantu, kalau ada yang meninggal ya pasti datang kalau tidak datang ya nanti di gosipin tetangga”) (wawancara 07/10/2023)

Ibu Reni mengungkapkan bahwasanya terdapat kata *nek gak teko yo dirasani tonggo* (kalau tidak datang ya digosipin tetangga) yang artinya terdapat konsekuensi ketika seseorang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial maka dampaknya akan menjadi bahan pembicaraan tetangga yang mana hal tersebut mengakibatkan perasaan tidak nyaman bagi ibu Reni sehingga untuk menghindari kondisi tersebut ibu Reni berupaya untuk aktif mengikuti kegiatan sosial di masyarakat. Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Zumaroh (42) yang mengatakan bahwa “*Kadang aku nek gak elok tahlilan atau ono acara opo ngono iku dilokno bojoku, jare gak lapo-lapo kok gak elok, kadang aku kan aras-arasen mbak*” (artinya “kadang saya kalau tidak ikut tahlilan atau kegiatan apa gitu dimarahin suami saya, katanya tidak ada apa-apa kok tidak ikut, kadang kan saya malas ya mbak) (wawancara 14/01/2024).

Ibu Zumaroh mengatakan bahwasanya suami akan memarahi ketika istri tidak ikut berpartisipasi dengan kegiatan masyarakat. Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Luluk (34) yang mengatakan bahwa “*Kadang yo nek ono kegiatan fatayat aku dikongkon elok cek koyok wong-wong, nek gak gelem engko dilokno kadang kan aku gak elok soale gak ono ewange*” (artinya “kadang ya kalau ada kegiatan fatayat saya disuruh ikut biar seperti orang-orang, kalau tidak mau yang dimarahin, kadang kan saya tidak ikut itu karena tidak ada temannya”) (wawancara 14/01/2024)

Menurut ibu Luluk suami akan marah ketika istri tidak mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat, sehingga aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat adalah media untuk mengatasi konflik yang dapat timbul dengan suami, ketika istri tidak berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat maka dampak yang akan terjadi adalah menjadi bahan perbincangan tetangga dan dapat menimbulkan konflik dengan suami, sehingga kondisi tersebut dapat menimbulkan kerapuhan keluarga.

Bukan hanya dalam kegiatan sosial masyarakat namun ketika masyarakat tidak aktif dalam kegiatan organisasi masyarakat di desa seringkali juga menjadi bahan pembicaraan orang lain. Kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan komunitas sering menjadi bagian penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, partisipasi dalam kegiatan organisasi dapat dianggap sebagai respon terhadap norma-norma sosial yang mendorong partisipasi kontribusi dalam komunitas

sehingga ketika tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan dianggap tidak menjalankan norma sosial tersebut dan konsekuensinya akan menjadi bahan pembicaraan orang lain. Oleh karena itu, aktif mengikuti kegiatan di masyarakat dilakukan untuk menghindari menjadi bahan pembicaraan orang lain dan konflik dengan suami. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan sosial di masyarakat desa yang cenderung lebih erat serta sikap solidaritas dan gotong royong yang masih kental sehingga ketika ada anggota masyarakat yang tidak aktif mengikuti kegiatan masyarakat maka akan dianggap melanggar norma yang berlaku di masyarakat.

Melaksanakan Skala Prioritas

Pada umumnya, manusia memiliki aktivitas kegiatan yang berbeda-beda dan kegiatan tersebut memiliki tanggung jawab dan konsekuensi tersendiri apalagi pada istri yang bekerja yang memiliki banyak peran yang harus dijalankan, sehingga dalam mengatur aktivitas perlu melibatkan penetapan prioritas yang tepat antara peran mengurus keluarga, pekerjaan dan sebagai anggota masyarakat. Istri yang berhasil menyeimbangkan peran ganda akan berpengaruh pada individu, keluarga, dan tempatnya bekerja. Dalam menjalankan kegiatan sosial yang ada di masyarakat para istri sebagai pekerja bakal peci melaksanakan kegiatan berdasarkan skala prioritas artinya kegiatan yang penting yang tidak bisa ditunda diutamakan seperti kegiatan takziah sedangkan kegiatan yang bisa dilakukan diluar waktu kerja dilaksanakan diluar waktu kerja seperti kegiatan menjenguk orang sakit dan mendatangi hajatan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Zumaroh (42), sebagai berikut.

“...Engko nek waktu ndelok wong lara ono tonggo kok lara, terus ono wong ndue gawe yo dibagi kerjo disik, tapi engko nek takziah bedo maneh soale iku musibah sing paling gedhe dadi kudu diutamakan dadi yo izin dilut gak lapo-lapo...” (artinya “kalau waktunya menjenguk orang sakit kalau ada yang sakit, ada yang punya hajat ya dibagi kerja dulu, tapi kalau takziah berbeda lagi karena itu musibah yang paling besar jadi harus diutamakan ya izin dulu sebentar tidak apa-apa”) (Wawancara 25/08/2023)

Selaras dengan yang diungkapkan oleh ibu Supiah (45), sebagai berikut.

“...Kegiatan iku mau iso waktu liyo, kan ngebos wis ono jame sampe jam papat, nek sekirane iso dilakoni sak marine ngebos koyo buwo kan iso dilakoni pas gak ngebos, kecuali ono kifaya yo izin dilut paling gak yo mek izin sak jam masio juragane yo ngerti piye maneh wong ono kifayah...” (artinya “kegiatan itu tadi bisa dilain waktu kan, kerja sudah ada jamnya sampai jam empat, kalau sekiranya bisa dilakukan setelah kerja

seperti ke hajatan kan bisa dilakukan saat tidak kerja, kecuali ada kematian ya izin sebentar paling tidak ya izin satu jam, dan juragannya juga mengerti bagaimana lagi kan ada orang yang meninggal”) (Wawancara 27/12/2023)

Melakukan pembagian prioritas kegiatan adalah hal yang penting agar semua kegiatan dapat dijalankan dengan baik, kegiatan takziah dianggap sebagai kegiatan yang tidak dapat ditunda sehingga ketika bekerja maka kegiatan takziah lebih didahulukan dengan melakukan izin bekerja sebentar kemudian dilanjutkan bekerja lagi, sedangkan kegiatan yang bisa ditunda dilakukan di luar waktu kerja. Sedangkan menurut ibu Istiqomah (34), sebagai berikut.

“...Yo nek ono hajatan disiasati sak marine mergawe aku, tapi nek sing gak penting-penting yo gak melok mending kerjo mbak oleh duwet, ngono iku tak pilih endi sing luwih penting misale kok penggawean akeh terus ono kegitan PKK yo tak wakilno laporanku tak titipno, tapi aku yo jarang ngono, tapi yo pokoke tak pilih endi sing penting nek takziah kan yo gak ono sing ero kapan, nek iku se khususon mbak masio takziah yo gak sedino full mek dilut dadi yo izin dilut...” (artinya “ya kalau ada hajatan disiasati setelah kerja selesai saya, tapi kalau kegiatan yang tidak penting-penting ya tidak ikut mending kerja mbak dapat uang, seperti itu saya pilih mana yang lebih penting misalnya kok pekerjaannya banyak kemudian ada kegiatan PKK ya saya wakilkan laporan saya titipkan tapi saya jarang seperti itu, tapi ya saya pilih mana yang lebih penting kalau ada yang meninggal kan tidak ada yang tau kapan orang meninggal, kalau itu ya khusus mbak kan takziah ya tidak full satu hari hanya sebentar jadi ya izin sebentar”) (Wawancara 27/08/2023)

Dalam menghadapi berbagai kegiatan dilakukan dengan menyusun skala prioritas yaitu kegiatan yang tidak penting tidak diikuti dan kegiatan yang penting dilakukan dengan meminta izin kerja di tempat kerjanya sebentar, kemudian dilanjutkan bekerja setelah kegiatannya selesai dan kegiatan seperti hajatan menjenguk orang sakit, dapat dilakukan diluar waktu kerja. Skala prioritas yang tepat adalah melihat dari tingkat kepentingan seperti menjalankan kegiatan yang tidak dapat ditunda dan kegiatan yang bisa dilakukan diluar tempat kerja sehingga tercapai keseimbangan antara menjalankan peran pekerjaan, peran rumah tangga dan peran sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Berkolaborasi

Peran ganda yang dialami istri yang bekerja baik peran dalam mengurus rumah tangga, pekerjaannya dan peran sebagai anggota masyarakat, peran tersebut membawa dampak yang cukup dilematis pada istri dalam memfungsikan perannya sebagai ibu rumah tangga,

pekerja dan di masyarakat. Untuk mengatasi kondisi tersebut istri sebagai pekerja bakal peci berkolaborasi dengan keluarga, teman kerja, atau dengan masyarakat, sehingga semua kegiatan bisa dijalankan baik efektif dan efisien, hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Supiah (45), sebagai berikut.

“...Yo gak izin terus mbak nek ono penggawean bareng koyo aku kan pokja siji, terus ono kegiatan yo kan penguruse gak aku tok, aku ndue anggota dadi nek pas kegiatan bareng yo aku ngongkon nisoranku dadi kabeh kegiatan cek iso melaku mbak...” (artinya “tidak izin terus mbak kalau ada kegiatan yang berbarengan seperti saya ka nada di pokja satu ya kan pengurusnya tidak saya saja kan, saya punya anggota jadi saat kegiatan bersamaan ya saya menyuruh anggota saya jadi semua kegiatan biar bisa berjalan mbak”) (Wawancara 25/08/2023)

Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Zumaroh (42), sebagai berikut.

“...Yo izin sek aku, kan ono wakile masio aku dadi ketua pokjakan ndue wakil mosok wakile gak gelem opo gunane ono ketua ono wakile, izin di wakilno wakil pokja biasae engko nek wakile gak iso yo kan sek ono anggota mbak...” (artinya “ya izin dulu saya, kan ada wakilnya meskipun saya jadi ketua kan ya punya wakil masak wakilnya gak mau, apa gunanya ada ketua ada wakilnya, izin diwakilkan wakil pokja biasanya nanti kalau wakilnya tidak bisa yak an masih ada anggota mbak”) (Wawancara 25/12/2023)

Upaya berkolaborasi dilakukan agar subjek penelitian dapat menjalankan berbagai kegiatan yang waktunya secara bersamaan, sehingga berbagai kegiatan yang diemban dapat dijalankan tanpa ada yang terabaikan. Hal tersebut adalah cara yang digunakan sehingga para subjek penelitian tetap dapat aktif menjalankan perannya di masyarakat. Selain melakukan kerjasama dengan masyarakat, istri juga melakukan kerjasama dalam kaitannya pengasuhan anak, bagi istri yang memiliki anak yang masih balita yang membutuhkan pengasuhan, para istri melakukan kerjasama dengan anggota keluarga, sehingga peran sebagai pekerja dapat dijalankan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Reni (34), sebagai berikut.

“...Isuk ngono iku wis siap-siap, anak sek pokoke wis siap karo masak terus mari ngono budal kerjo, terus anakku kan umure telu tahun nek pas kerjo yo ono mbahe nok omah dadi diemong mbahe engko jam papat lagek aku mole...” (artinya “pagi biasanya itu sudah siap-siap, anak dulu pokoknya sudah siap sama masak terus setelah itu berangkat kerja, terus anak saya kan umurnya tiga tahun kalau pas kerja ya ada mbahnya di rumah jadi di rawat mbahnya nanti jam empat baru saya pulang”) (Wawancara 27/08/2023)

Selaras dengan yang diungkapkan oleh ibu Imro (32), sebagai berikut.

“...Pokoke sing penting pekerjaan omah diurus sek terus gek budal kerjo, nok omah ono mbahe mbah lanang mbah wedok nek mari ngurus omah engko anakku tak tinggal, engko diramut mbahe, alhamdulillah penggaweane iku panggone parek dari istirahat iso moleh...” (artinya “pokoknya yang penting pekerjaan rumah diurus dulu kemudian baru berangkat kerja, di rumah ada kakek dan neneknya kalau selesai mengurus rumah nanti anak saya saya tinggal baru dirawat neneknya, alhamdulillah tempat kerjanya dekat jadi kalau istirahat bisa pulang ke rumah”) (Wawancara 27/08/2023)

Ibu Imro juga berkolaborasi dalam pengasuhan anaknya saat bekerja, peran pengasuhan anak diambil alih neneknya sehingga Ibu Imro bisa menjalankan perannya sebagai pekerja, karena lokasi bekerja dekat dengan rumah sehingga ketika istirahat bekerja bisa pulang ke rumah menemui anaknya. Berdasarkan beberapa pernyataan istri sebagai pekerja bakal peci dapat diketahui bahwasanya istri sebagai pekerja bakal peci melakukan kolaborasi atau kerjasama baik dengan anggota masyarakat maupun dengan anggota keluarga dalam berbagai kegiatan, sehingga berbagai peran yang dijalani istri baik sebagai ibu rumah tangga, sebagai pekerja maupun sebagai anggota masyarakat bisa dijalankan dengan baik tanpa mengabaikan peran yang lainnya sehingga ketahanan sebuah keluarga bisa terbentuk.

Menjalin Hubungan Baik

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri, bagi subjek penelitian banyaknya peran yang harus dijalankan dapat mengakibatkan melemahnya hubungan sosial dengan masyarakat sekitar sehingga istri yang bekerja jarang bertinteraksi dengan masyarakat. Namun, bagi mereka penting untuk menjalin hubungan baik dengan tetangga atau masyarakat sekitar karena hal tersebut dapat membuka dukungan sosial masyarakat, hubungan baik yang dijalin subjek penelitian dimanfaatkan untuk saling membantu ketika mengalami kesulitan. Hal tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Supiah (45) sebagai berikut.

“...Urip kan gak iso dewe perlu bermasyarakat, terus urip nok deso iku gak iso mbak terutama urip nak ndeso nek gak gelem gentenan yo uripo nok sanding hutan, opo maneh urip nok deso iku kegotong-royongan iku sangat kental engko nek gak melok kegiatan sosial yo dicap melanggar nok deso iku yo ngono iku, contone ono wong lara yo didelok, jare wong deso nek gak melok gebyoke tonggo engko dikucilno coro ngono pandangane tonggo yo sinis jare sok gak gelem melok...” (artinya “hidup kan tidak bisa sendiri perlu

bermasyarakat, terus hidup di desa itu mbak terutama di desa kalau tidak mau gantian ya hidup di hutan mbak, apalagi hidup di desa itu mbak sifat gotong royong sangat kental kalau tidak ikut kegiatan sosial ya dicap melanggar di desa itu ya seperti itu contohnya kalau ada yang sakit ya di jenguk. Kalau kata orang desa kalau tidak ikut kegiatan tetangga nanti dikucilkan ibaratnya pandangan tetangga ya sinis katanya sok tidak mau ikut” (wawancara 22/11/2023)

Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Zumaroh (42), sebagai berikut.

“...*Seumpomo ono tonggo ndue gawe aku ngewangi yo mene nek aku ndue gawe yo diewangi engko nek gak tau ngewangi yo gak diewangi wong, engko nok keluarga gampangane koyok ngulang anakku cek ndue jiwa sosial cek iso nyontoh aku eh brarti ibukku iki mbantu tonggoe mene tak nyontoh, nek ngewangi wong yo pastine diewangi wong...*” (artinya “misalnya ada tetangga punya hajatn saya membantu nanti kalau saya punya hajatn ya dibantu, nanti kalau tidak pernah membantu ya tidak dibantu orang, nanti dikeluarga misalnya seperti mengajari anak saya biar punya jiwa sosial biar bisa meniru saya eh berarti ibu saya ini membantu tetangga nanti saya contoh, kalau membantu tetangga ya pastinya dibantu tetangga”) (Wawancara 25/12/2023)

Berdasarkan hasil wawancara, subjek penelitian yang hidup di desa yang mana sikap gotong royong masyarakat masih sangat kental, sehingga ketika ada anggota masyarakat yang tidak mau saling bergantian terdapat istilah *uripo nok hutan* (hiduplah di hutan) yang artinya jika tidak mau menjalankan aturan yang ada di masyarakat maka hiduplah di hutan yang tidak ada peraturan, sehingga jika tidak mau menjalankan aturan hiduplah di hutan. Selain itu, jika ada anggota masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan baik kegiatan sosial, kegiatan organisasi maupun kegiatan sosial yang ada di masyarakat maka akan dicap melanggar norma yang ada di masyarakat.

Selain itu, terdapat kata *gebyoke tonggo* dalam bahasa jawa merupakan ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan konsep gotong royong atau bahu-membahu dalam membantu sesama *gebyoke tonggo* mencerminkan semangat saling gotong royong dan kebersamaan dalam membantu sesama, terutama ditingkat lingkungan atau tetangga dan jika tidak ikut maka konsekuensinya dipandang sebelah mata tetangga dan mendapat pandangan yang sinis. Selain itu, hubungan baik yang dijalin dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat dimanfaatkan untuk saling membantu ketika mengalami kesulitan sehingga ketika mengalami persoalan maka masyarakat akan membantu menyelesaikan persoalan tersebut, dan dapat memberikan contoh pada anak mengenai kepedulian

kepada sesama sehingga terbentuk menjadi anak yang peduli terhadap masyarakat. Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Reni (34), sebagai berikut.

“...*Yo jenenge wong bermasyarakat kan kudu melok kegiatan masyarakat, pokoke intine nek aku elok kegiatan ngono iku kan terus dikenal dadi misale aku butuh bantuan tonggo yo aku diewangi, terus nek tonggo jaluk ewangi yo gantian...*” (artinya “ya namanya hidup bermasyarakat kan harus ikut kegiatan masyarakat, pokoknya intinya kalau saya ikut kegiatan seperti itu kan terus saya dikenal jadi misalnya saya butuh bantuan kan ya saya dibantu, terus kalau misalnya mereka butuh bantuan kan ya bergantian”) (Wawancara 25/12/2023)

Aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat merupakan suatu hal yang penting dan ketika tidak mengikuti kegiatan masyarakat maka akan berdampak dipandang sebelah mata oleh masyarakat, aktif berkegiatan sosial juga merupakan sebuah media dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat, ketika terjalin hubungan baik dengan masyarakat, hubungan baik yang dijalin istri yang bekerja dimanfaatkan untuk saling membantu ketika mengalami kesulitan. Budaya saling membantu dan timbal balik seperti sudah menjadi norma kesusilaan yang wajib dilakukan oleh anggota masyarakat, mereka menjalankan perannya dalam masyarakat dengan baik untuk tetap mendapat kepercayaan sebagai anggota masyarakat yang peduli dan diakui keberadaannya. Sehingga dengan terbentuknya hubungan baik dengan tetangga sekitar dapat memberikan kontribusi positif bagi ketahanan keluarga.

Mengikuti Kegiatan PKK

Partisipasi subjek penelitian dalam gerakan PKK bertujuan untuk meningkatkan peran dan posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Ini mencakup salah satunya yaitu peningkatan pengetahuan yang nantinya pengetahuan yang diperoleh kemudian dapat diimplementasikan dalam keluarganya dan dapat mewujudkan ketahanan keluarga. Hal tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Imro (32) yang mengatakan bahwa “...*Cek oleh pengalaman teko konco-konco teko njobo cek oleh ilmu carane ndidik anak, ndidik keluarga kok piye sing apik...*” (artinya “biar mendapat pengalaman dari teman-teman luar biar dapat ilmu bagaimana cara mendidik anak, mendidik keluarga bagaimana yang baik”) (wawancara 07/10/2023)

Ibu Imro mengungkapkan bahwasanya berpartisipasi dalam kegiatan PKK merupakan wadah untuk mencari pengalaman dari teman yang lain, selain itu juga digunakan untuk menggali dan menambah pengetahuan mengenai bagaimana cara dalam mendidik anak dan

mendidik keluarga yang nantinya dapat di implementasikan bagi kehidupan keluarganya agar terbentuk ketahanan keluarga sehingga ibu Imro aktif mengikuti kegiatan tersebut. Hal tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Istiqomah (43) sebagai berikut.

“...Melatih kecerdasan, ketangkasan otak wedok, soale engko cek gak diremejno wong, wedok iku koyo-koyo wong wedok iku mek iso macak masak manak, padahal nek dorong diurai wong wedok iku luwih pinter timbang wong lanang soale wong wedok iku pikirane lebih panjang timbang wong lanang...” (artinya “melatih kecerdasan, ketangkasan otaknya perempuan, karena biar tidak dianggap remeh seperti wanita hanya bisa dandan, masak dan melahirkan, padahal kalau belum di urai wanita itu lebih pintar dari laki-laki karena wanita pikiranya lebih panjang dari pada laki-laki”) (wawancara 02/11/2023)

Ibu Istiqomah mengungkapkan bahwasanya kegiatan PKK merupakan wadah untuk melatih kecerdasan otak perempuan dalam konteks ini adalah mengenai pengembangan pribadi, yang mana sebelumnya perempuan dalam masyarakat desa yang masih melekat budaya patriarki yang mana peran perempuan dikonstruksikan pada peran domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga yang hanya bisa masak, berhias dan melahirkan, dengan mengikuti kegiatan PKK ibu Istiqomah dapat mengasah kemampuan kecerdasan dan ketangkasan otak sehingga nantinya perempuan tidak lagi diremekan karena istri memegang peranan penting dalam keluarga sehingga ketika istri cerdas maka dapat berdampak positif terhadap keluarga. Hal tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Luluk (34) yang mengatakan bahwa “...Tak gae model tantangan aku iso ta melbu rono, karo nggolek pengalaman...” (artinya “saya buat semacam tantangan saya bisa ta masuk di situ, sama mencari pengalaman”) (wawancara 10/11/2023)

Ibu Luluk mengungkapkan bahwasanya keikutsertaannya dalam kegiatan PKK merupakan bentuk untuk menguji kemampuannya apakah mampu dalam menjalankan tugas dalam organisasi, selain itu juga sebagai sarana untuk memproleh pengalaman yang mana hal tersebut sebagai bentuk proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau wawasan melalui interaksi langsung dengan mengikuti kegiatan PKK. Hal tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Supiah (45) sebagai berikut.

“...Tujuane kan apik mbak pendidikan kesejahteraan keluarga lah nok keluarga yon ngono mbak kudu ero ilmune keluarga, terutama wedok kan sing noto keluarga mbak, engko nek gak ngerti ilmune keluarga piye mbak, engko nok PKK kan ono masak akeh mbak ono tumbuh kembang balita, akeh mbak sing dipelajari iku

engko nek gak elok piye mbak...” (artinya “tujuannya kan baik mbak pendidikan kesejahteraan keluarga lah dikeluarga juga gitu mbak harus tau ilmunya keluarga, terutama perempuan kan yang menata keluarga mbak kalau tidak tau ilmunya ya gimana mbak, nanti di sana kan ada masak banyak mbak ada tumbuh kembang balita, banyak mbak yang dipelajari itu nanti kalau tidak ikut bagaimana mbak”) (wawancara 10/11/2023)

Ibu Supiah mengungkapkan bahwasanya dengan mengikuti kegiatan PKK adalah memperoleh pengetahuan mengenai keluarga, selain itu terdapat kata *wedok sing noto keluarga* (perempuan yang mengatur keluarga) yang artinya istri yang mengatur kehidupan rumah tangganya, peran aktif istri dalam hal tersebut dapat membantu menciptakan keseimbangan dan stabilitas dalam kehidupan keluarga. Selain itu, dalam kegiatan PKK juga terdapat kegiatan seperti kegiatan memasak dan kegiatan tumbuh kembang balita yang dapat diimplementasikan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa partisipasi subjek penelitian dalam kegiatan PKK dapat peningkatan pengetahuan, pengalaman, keterampilan yang mana nantinya dapat diimplementasikan dalam keluarganya sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam terbentuknya ketahanan keluarga.

Memperkuat Pemahaman Agama

Ketaatan dalam beragama merupakan salah satu cara dalam menjaga ketahanan keluarga dan dapat diukur dalam partisipasi terhadap kegiatan keagamaan. Dengan itu keluarga dapat mengerti nilai-nilai baik yang terkandung dalam ajaran agama yang kemudian dapat memberikan kontribusi positif terhadap ketahanan keluarga. Salah satu ciri dari ketahanan keluarga yang tangguh yakni menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya.

Sebagai bagian dari masyarakat para subjek penelitian aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat seperti tahlil rutin, dan berbagai kegiatan keagamaan dari organisasi keagamaan fatayat dan muslimat. Kegiatan keagamaan dapat menjadi wadah yang baik istri untuk belajar mengenai agama dan meningkatkan nilai spiritualnya, melalui partisipasi dalam aktivitas keagamaan seperti kajian, pengajian atau kegiatan sosial berbasis keagamaan. Hal yang telah dijabarkan di atas sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh ibu Zumaroh (42) sebagai berikut.

“...Cek ngerti, nek nok omah iku gak ono gurune engko nek melu istighosah, elok manaqib kan ono ceramahe di samping kumpul-kumpul karo konco yo iso ngerungokno pengajian cek sing gak ngerti iso ngerti polae oleh pengajian teko istighosah...”

(artinya “biar tau, kalau di rumah kan tidak ada gurunya nanti kalau ikut istighosah, ikut manaqib kan ada ceramahnya, di samping kumpul-kumpul sama teman ya bisa mendengarkan pengajian biar tidak tahu menjadi tau karena dari ikut pengajian di istighosah”) (wawancara 07/10/2023)

Ibu Zumaroh mengungkapkan bahwasanya kegiatan keagamaan merupakan wadah untuk memperdalam ilmu agama, dalam kegiatan keagamaan terdapat kajian yang mana melalui kegiatan tersebut dapat memperdalam pemahaman agamanya dan memperkuat nilai-nilai spiritual, terbentuknya kekuatan spiritual dapat membantu keluarga menghadapi tantangan dalam kehidupan. Hal tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Luluk (34) sebagai berikut.

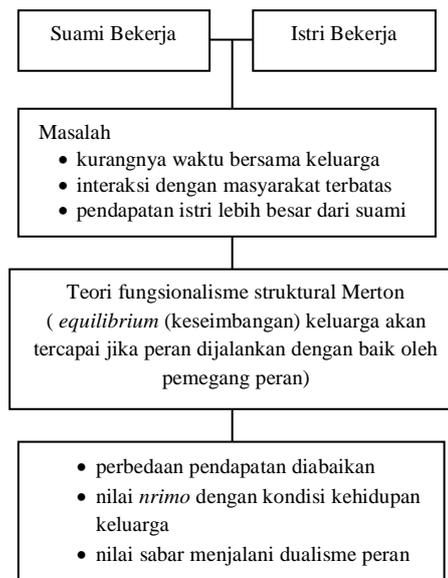
“...Ket mbiyen pengen ono acara tahtimul, diba’ kan kepengen melok, mosok urip kok nok omah ae, terus kadang pas ngaji kan ono sing dibenerno kadang kan engko oleh tausiah kadang aku pas lapo-lapo kan eleng ngono eh iki gak oleh...” (artinya “dari dulu memang ingin ada acara tahtimul, diba kan ingin ikut, masa hidup kok di rumah saja. Terus kadang pas ngaji kan ada yang membenarkan kadang nanti dapat tausiah kadang saya pas melakukan apa ingat oh ternyata ini tidak boleh”) (wawancara 10/11/2023)

Ibu Luluk mengungkapkan kajian dalam kegiatan keagamaan sebagai media dalam memperdalam ilmu agama, melalui kegiatan tersebut dapat menjadi penguat mengenai nilai moral dan etika mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selaras dengan yang diungkapkan oleh ibu Reni (34) sebagai berikut.

“...Itu kan namanya orang muslim kalau ada kegiatan kan yo mosok kita gak ikut mbak, kan itu kita berdo’a minta keselamatan gae awak dewe gae keluarga terus nek gak elok kan yo rugi, terus yo ono ceramah dadi yo lumayan oleh ilmu dadi ngerti sing apik sing elek endi...” (artinya “itu kan namanya orang muslim kalau ada kegiatan kan ya masak tidak ikut mbak kan kita berdo’a minta keselamatan kalau tidak ikut kan nanti rugi”) (wawancara 23/11/2023)

Menurut ibu Reni yang mengemukakan bahwasanya kegiatan keagamaan sebagai media untuk berdo’a meminta keselamatan bagi dirinya dan keluarganya, selain itu juga dapat memperdalam ilmu agama mengenai nilai moral dan etika sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Berdasarkan beberapa pernyataan istri sebagai pekerja bakal peci bahwa mengikuti dengan mengikuti kegiatan keagamaan dapat membantu memahami nilai-nilai etika apa yang baik dan yang buruk, praktik keagamaan yang dapat diajarkan pada generasi penerus, serta prinsip-prinsip hidup yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini dapat memberikan landasan moral dan spiritual untuk menghadapi berbagai situasi kehidupan, selain itu dapat

menjadi sumber inspirasi dan dukungan ketika menghadapi tantangan dalam menjalankan rumah tangga, hal tersebut dapat memberikan kontribusi positif pada keluarga yang dapat memperkuat ketahanan keluarga.



Bagan 4.1 Kerangka Hasil Penelitian

Teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton menekankan kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifes dan keseimbangan (*equilibrium*) (Ritzer, 2007:21). Menurut teori ini masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk *equilibrium*. Penerapan teori struktural fungsional dalam konteks keluarga terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Keluarga sebagai unit universal yang memiliki peraturan, tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka keluarga tidak dapat mewujudkan tujuan keluarga. Teori Merton melihat bahwa keluarga sebagai sebuah sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.

Peran suami-istri diperlukan dalam mewujudkan fungsi keluarga demi menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Pembagian peran dan fungsi keluarga sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga. Pilihan istri untuk bekerja di luar rumah membawa konsekuensi terhadap dinamika ketahanan keluarga, kesibukan istri yang bekerja dalam menjalankan peran di sektor publik maupun sektor domestik berdampak terhadap kurangnya waktu bersama keluarga dan masyarakat. Peran ganda yang alami istri serta adanya kondisi pendapatan istri lebih besar

mengakibatkan resiko tinggi terjadi konflik dalam keluarga.

Berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa banyak keluarga yang rapuh disebabkan oleh istri yang bekerja seperti penelitian Rahmadana & Ahmad (2022), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor istri yang bekerja terhadap peningkatan angka perceraian yang sangat tinggi di Desa Bungadidi. Sebagian besar istri bekerja di sektor informal seperti sebagai petani, pedagang, karyawan dan sektor formal seperti PNS. Juga penelitian dari Hasanah (2019) menunjukkan faktor penyebab perempuan yang bekerja bercerai disebabkan faktor ekonomi, ketidakharmonisan dan curahan waktu dalam keluarga yang kurang. Pada keluarga istri yang bekerja sebagai pekerja bakal peci di Desa Waruk curahan waktu yang terbatas yang disebabkan istri bekerja diatasi dengan melakukan mengatur waktu dan menjalankan skala prioritas terhadap berbagai kegiatan yang dijalani sehingga semua peran dapat dijalankan tanpa ada yang terabaikan, hal tersebut dijalankan guna meminimalisir terjadinya konflik yang ditimbulkan ketika istri memilih untuk bekerja.

Selain curahan waktu yang terbatas, pengasuhan anak juga menjadi persoalan yang timbul ketika istri bekerja. Waite dan Gallagher (2000) menunjukkan bahwa konflik dan ketegangan akan meningkat jika pasangan suami dan istri bekerja. Hal ini disebabkan oleh istri yang banyak menghabiskan waktu di luar rumah cenderung membuat urusan rumah tangga dan pengasuhan terabaikan. Bagi subjek penelitian urusan pengasuhan dapat diatasi dengan berkolaborasi dengan anggota keluarga. Selain itu, kondisi pendapatan istri lebih besar yang dapat menimbulkan konflik berdasarkan penelitian Killewald (2016), yang mengemukakan bahwa pernikahan akan mengalami resiko perceraian 33% lebih tinggi ketika penghasilan istri lebih besar dari suami. Subjek penelitian mengatasi dengan melakukan manajemen diri, yaitu dengan mengelola perasaan, dalam hal ini mereka memiliki perasaan kasihan pada suami ketika tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, alasan tersebut yang mendasari istri dengan sukarela membantu suami mencari nafkah. Selain itu, juga dipengaruhi oleh prinsip nilai *nrimo* dan sabar yang artinya menerima berapapun pendapatan yang diperoleh suaminya yang penting adalah bagaimana dengan pendapatan yang diperoleh dapat dikelola sehingga cukup memenuhi kebutuhan keluarga. Subjek penelitian menganggap perbedaan pendapatan bukan merupakan persoalan besar karena urusan besar kecilnya pendapatan merupakan kuasa dari Tuhan.

Ketika berbicara keluarga dan ketahanannya maka kita bisa melihat sejauh mana keluarga mampu bertahan dengan segala kondisi dan persoalan yang dihadapi, Istri

merupakan bagian dari masyarakat yang tentunya memiliki peran dan tingkah laku yang diharapkan darinya oleh masyarakat. Para subjek penelitian memiliki persamaan terkait peran yang dilakukan yaitu dengan aktif mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan sekitar, keikutsertaan dalam kegiatan masyarakat dianggap penting sebagai media dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat, hubungan baik yang dijalin dimanfaatkan untuk saling bantu ketika mengalami kesulitan dalam keluarga, terlebih lagi dengan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan aktif mengikuti berbagai kegiatan di masyarakat menjadikan terhindar dari bahan pembicaraan tetangga.

Peran istri dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar atau tetangga memberikan dampak yang positif terhadap keluarga ketika subjek penelitian mengalami suatu kesulitan, maka tetangga sekitar akan membantu. Budaya saling membantu dan timbal balik seperti sudah menjadi norma kesusilaan yang wajib dilakukan oleh anggota masyarakat, sehingga mereka menjalankan perannya dalam masyarakat dengan baik untuk tetap mendapat kepercayaan sebagai anggota masyarakat yang peduli dan diakui keberadaannya. Dengan terbentuknya hubungan baik dengan tetangga sekitar dapat memberikan kontribusi positif bagi ketahanan keluarga. Selain menjalin hubungan baik dengan tetangga, istri juga mengikuti organisasi PKK, yang mana organisasi ini sebagai media menambah pengetahuan mengenai keluarga, cara mendidik anak, mengatur keluarga, kemudian pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan tersebut diimplementasikan dalam keluarga, yang kemudian memberikan kontribusi positif dalam terbentuknya ketahanan keluarga.

Pandangan fungsionalisme struktural Robert K. Merton melihat struktur keluarga sebagai sistem sosial yang dapat berfungsi dengan baik jika terdapat diferensiasi peran, yakni rangkaian tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga, sehingga harus ada alokasi peran untuk setiap anggota dalam keluarga, agar tercapainya keseimbangan. Artinya *equilibrium* (keseimbangan) keluarga akan tercapai jika peran dijalankan dengan baik oleh pemegang peran yaitu suami kaitannya dengan peran publik dan istri peran domestik. Namun, dalam hal ini ada faktor lain yang mempengaruhi *equilibrium* (keseimbangan) dalam keluarga yaitu nilai yang dianut subjek penelitian yaitu nilai *nrimo* dan sabar yang kemudian hal tersebut menjadi dorongan internal yang membentuk perilaku dan keputusan subjek penelitian ikhlas dalam menjalankan dualism peran. Hal tersebut menjadi kunci terbentuknya ketahanan keluarga.

Menjadi istri yang bekerja bukan merupakan hal yang mudah karena kompleksitas tuntutan dari lingkungan keluarga terhadap bagaimana seharusnya perempuan bertindak, terpenuhinya urusan domestik merupakan hal yang mutlak harus dijalankan oleh istri sebelum menjalankan peran publik sehingga dalam hal ini istri yang berkorban menjalankan dualisme peran dalam upaya menjaga keseimbangan keluarga. Peran perempuan baik sebagai ibu rumah tangga ataupun sebagai pencari nafkah telah diterima oleh laki-laki dengan ketentuan terpenuhinya urusan domestik terlebih dahulu. Ketahanan keluarga merupakan aspek dasar dalam menghadapi berbagai permasalahan dari pengaruh internal maupun eksternal. Dengan kuatnya ketahanan keluarga, maka keluarga akan terhindar dari ketegangan, konflik bahkan perceraian.

Dalam teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton peran istri dalam mewujudkan ketahanan keluarga mencakup pemenuhan fungsi-fungsi sosial tertentu. Istri dianggap memiliki peran kunci dalam memberikan dukungan emosional kepada anggota keluarga, memastikan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan mendukung struktur keluarga. Secara lebih spesifik, istri berkontribusi pada stabilitas keluarga melalui perannya dalam mengelolah tugas domestik, memberikan dukungan psikologis, serta membantu memelihara hubungan harmonis antar anggota keluarga. Ini sejalan dengan prinsip fungsionalisme struktural yang menekankan pentingnya setiap anggota keluarga dalam menjalankan peran fungsional untuk menjaga keseimbangan sosial sehingga terwujudnya ketahanan keluarga.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dan hasil penelitian peran istri yang bekerja dalam membentuk ketahanan keluarga yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwasanya cara yang dilakukan istri yang bekerja dalam membentuk ketahanan keluarga di Desa Waruk Kecamatan, Karangbinangun Kabupaten Lamongan yaitu, mengatur waktu, manajemen diri, menjalankan skala prioritas, berkolaborasi, menjalin hubungan baik, mengikuti kegiatan PKK, dan memperkuat pemahaman agama.

Pandangan fungsionalisme struktural Robert K. Merton yang melihat struktur keluarga sebagai sistem sosial yang dapat berfungsi dengan baik jika terdapat diferensiasi peran sehingga *equilibrium* (keseimbangan) keluarga akan tercapai jika peran dijalankan dengan baik oleh pemegang peran yaitu suami kaitannya dengan peran

publik dan istri peran domestik. Namun, dalam hal ini ada faktor lain yang mempengaruhi *equilibrium* (keseimbangan) dalam keluarga yaitu nilai yang dianut subjek penelitian yaitu nilai *nrimo* dan sabar yang kemudian hal tersebut menjadi dorongan internal yang membentuk perilaku dan keputusan subjek penelitian ikhlas dalam menjalankan dualism peran. Selain itu, istri juga berkorban dalam menjalankan dualisme peran sekaligus sebagai upaya mewujudkan ketahanan keluarga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang disampaikan terkait peran istri yang bekerja dalam membentuk ketahanan keluarga, yakni semoga dengan adanya penelitian mengenai peran istri yang bekerja dalam membentuk ketahanan keluarga dari aspek ketahanan sosial budaya ini bisa menjadi acuan atau masukan untuk ke depannya agar bisa menjaga ketahanan keluarganya dengan melihat berbagai peran yang disampaikan oleh subjek penelitian. Dan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti peran istri yang bekerja dalam membentuk ketahanan keluarga aspek ketahanan keluarga yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Z., & Nurjanah, N. (2016). Fenomena Komunikasi Pernikahan Suami Istri Dengan Perbedaan Tingkat Penghasilan (Studi Pada Penghasilan Istri Lebih Besar Dari Suami Di Kota Pekanbaru). *JOM FISIP UR*, 3(2), 3–20.
- Alie, A., & Elanda, Y. (2020). Perempuan dan ketahanan ekonomi keluarga (studi di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31–42.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3 ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewi, A. P., & Setiawan, B. (2019). Pengaruh ketimpangan pendapatan suami istri terhadap tingginya kasus cerai gugat di pengadilan agama kelas 1b kabupaten Ponorogo. *Mahakim: Journal of Islamic Family Law*, 3(2), 119–131.
- Fanani, Z., & Bandonno, A. (2018). *Ketahanan Nasional, Regional dan Global*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Hasanah, F. (2019). *Istri Yang Bekerja Dan Hubungannya Terhadap Peningkatan Angka Perceraian Di Mahkamah Syar'iyah Blangkejeren (Studi Kasus Tahun 2015-2017)*. UIN Ar-Raniry.
- Holijah. (2019). Konflik Peran Ganda Wanita terhadap Ekonomi Keluarga. *Jurnal Ahwāl-A*, 12(1), 56–64.
- Horton, P. B., & Hunt, chester L. (1996). *Sosiologi* (6 ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga PT Gelora Aksara Pratama.
- Killewald, A. (2016). *Money , Work , and Marital Stability: Assessing Change in the Gendered*

Determinants of Divorce.
<https://doi.org/10.1177/0003122416655340>

- Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2013). *Peraturan Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Nasdian, F. (2015). *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Obor Indonesia.
- Nurlela, E. (2003). Komitmen Kerja dan Konflik Peran Wanita Bekerja. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 2.
- Paputungan, F., Akhrani, L. A., & Pratiwi, A. (2013). Kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir. *Academia. Edu*, 1–19.
- Rahmadana, F., & Ahmad, M. R. S. (2022). Perceraian Wanita Bekerja Dalam Perspektif Gender Di Desa Bungadidi Kabupaten Luwu Utara. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 2(3).
- Ritzer, G. (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71–80.
- Soedarsono, S. (1997). *Ketahanan Pribadi Dan Ketahanan Keluarga Sebagai Tumpuan Ketahanan Nasional*. Jakarta: PT Intermedia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63–76.